

**MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PAK MATERI
MENJADI SAKSI KRISTUS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 SEI BINGAI
TAHUN 2017-2018**

Jon Petrus

Guru PAK SMP Negeri 1 Sei Bingai

Email: johnpetrus@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen materi menjadi saksi Kristus melalui model pembelajaran Diskusi Kelompok pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sei Bingai Tahun Pelajaran 2017-2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang terdiri dari 2 siklus. Data diperoleh melalui lembar observasi dan tes. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi siswa meningkat dari Siklus I pertemuan 1 skor 10 kategori **kurang** menjadi skor 25 kategori **baik** pada Siklus II pertemuan 2. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 75,5 dengan ketuntasan 60%; dan pada Siklus II mencapai 82,5 dengan ketuntasan 80%. Penelitian menyimpulkan bahwa model pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: motivasi, hasil belajar, diskusi kelompok

Abstract

*The purpose of this research was to improve students' motivation and achievement on the Christian education subject of the topic being the Christ eyewitness through group discussion to the 2017/2018 grade IX students of Junior High School 1 Sei Bingai. The subjects were 20 students. The data were obtained using observation sheet and test. The result showed that the students' motivation increased from Cycle I meeting 1 the score was 10 categorized as **poor** to 25 categorized as **good** in Cycle II meeting 2. The result of the test in Cycle I showed that the mean was 75.5 at 60% mastery level; and in Cycle II reached 82.5 at 80% mastery level. The research concluded that by group discussion model could improve both the students' motivation and achievement.*

Keywords: motivation, achievement, group discussion

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan serta akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal itu tertuang dalam Undang-undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kurikulum 2006 dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 162) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan tinggi. Pada SMP, peserta didik diarahkan untuk menjadi dirinya sendiri, berani bersaksi tentang kebaikan Tuhan, bertanggung jawab dan bisa menjadi teladan bagi sesama.

Dari penjelasan diatas dapat diharapkan supaya mata pelajaran PAK dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Mata pelajaran PAK disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Atas dasar tersebut, melalui pembelajaran PAK diharapkan siswa dapat mengenal konsep-konsep berperilaku baik sesuai agamanya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, harapan selanjutnya adalah agar siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan rohani dan jasmani. Pada akhirnya siswa dapat memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai rohani dan jasmani dan kemanusiaan yang ada di lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Kesan yang terjadi pada mata pelajaran PAK dianggap kurang menarik bagi kebanyakan siswa, mata pelajaran ini dianggap membosankan dan hanya seputar menceritakan kejadian-kejadian kurang realistis secara manusia tanpa adanya interaksi antar siswa dengan guru. Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar siswa yang dapat memotivasi dirinya untuk belajar. Faktor yang berasal dari diri siswa meliputi kesiapan, sikap, minat, dan intelegensi, sedangkan yang berasal dari luar siswa meliputi guru, sarana prasarana serta lingkungan belajar siswa.

Ketika kita mendengar kata motivasi yang muncul dalam angan-angan kita adalah pada suatu keadaan seseorang yang mempunyai semangat tinggi, rajin, mampu bekerja keras yang akhirnya mengantarkan kita pada pencapaian yang memuaskan atau bahkan pencapaian prestasi. Dalam proses belajar motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi pendidik dan peserta didik, karena memberi motivasi kepada peserta didik merupakan hal yang perlu dan penting dalam proses pembelajaran. Di sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motivasi atau dorongan-dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis.

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sei Bingai Tahun Pelajaran 2017-2018 rendah. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran PAK khususnya pada materi menjadi saksi kristus dikarenakan siswa tidak berani menyampaikan atau menceritakan kedekatannya kepada Tuhan kepada teman atau guru. Selain itu banyak siswa yang tidak menyukai pembelajaran PAK dikarenakan metode yang digunakan masih metode ceramah. Guru mengajar (ceramah) di depan kelas dan murid mendengar sehingga siswa menjadi acuh, dan terkesan kurang peduli. Hal ini diperburuk dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media/ alat peraga yang membuat siswa tidak tertarik dengan pelajaran PAK yang dekat dengan kehidupannya. Penggunaan metode yang tidak menarik, dan variatif, mengakibatkan siswa merasa malas untuk belajar yang pada akhirnya hasil pembelajaran tidak tercapai.

Artikel ini mendeskripsikan upaya melalui model pembelajaran Diskusi Kelompok yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAK materi menjadi saksi hidup pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sei Bingai Tahun Pelajaran 2017-2018.

B. KAJIAN TEORI

a. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Hamzah (2011: 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, Winkel (2005: 160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman (2007: 75) menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

2. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Hamzah (2011: 27-29) peran penting motivasi belajar dan pembelajaran antara lain: 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui. 2) Peran motivasi memperjelas tujuan belajar. Peran ini erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak. 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi: 1) Mendorong timbulnya kelakuan/suatu perbuatan. 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

3. Macam-Macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2007: 89-91) terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:

- Motivasi Intrinsik, adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk

melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju.

- Motivasi Ekstrinsik, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar melalui berbagai macam cara yang bisa dilakukan siswa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010: 26) motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu: 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah. 2) Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri. 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/teman-teman.

Demikian juga, Yusuf (2009: 23) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Faktor Internal

- a) Faktor Fisik, meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi fisik (terutama panca indera).
- b) Faktor Psikologis, berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

- a) Faktor Non-Sosial, meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.
- b) Faktor Sosial, faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar PAK, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar PAK.

5. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2007: 92-95) cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yakni:

a) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angkanya baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

b) Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan

mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut, sehingga hadiah tidak selalu bisa menimbulkan motivasi.

c) **Saingan/kompetisi**

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

d) **Ego-involvement**

Sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting karena menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik betapa pentingnya tugas-tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Mereka akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, karena penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

e) **Memberi ulangan**

Peserta didik akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Maka, memberi ulangan adalah salah satu upaya sarana memotivasi siswa dalam belajar. Tetapi yang harus diingat adalah guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena dapat membuat siswa bosan karena terlalu sering dan bersifat rutinitas.

f) **Pujian**

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar, dengan pemberian pujian akan menimbulkan rasa senang dan puas.

g) **Hukuman**

Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

b. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2007: 31) mengemukakan, hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (1998: 54-57), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu adalah:

a. Faktor intern meliputi:

- Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- Faktor psikologi terdiri dari intelegensi, perhatian, bakat minat, motif, kematangan dan kelelahan.

b. Faktor eksteren meliputi:

- Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan keperluan keluarga.
- Faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah dan alat pelajaran.
- Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan juga dari luar individu tersebut.

3. Model Pembelajaran Diskusi Kelompok

a. Pengertian Diskusi Kelompok

Usman (2005: 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Menurut Tohirin (2007: 291) diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama Selanjutnya, menurut Sukardi (2008: 220) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih,

yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan teknik diskusi kelompok adalah suatu bentuk kegiatan yang bercirikan suatu keterikatan pada suatu pokok masalah atau pertanyaan, dimana anggota-anggota atau peserta diskusi itu secara jujur berusaha memperoleh kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat yang di kemukakan dalam diskusi.

b. Jenis-jenis Diskusi Kelompok

Menurut Sanjaya (2006: 157) jenis-jenis diskusi kelompok antara lain:

1. Diskusi Kelas, disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini pertama, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, siapa yang akan menjadi moderator dan penulis. Kedua, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. Keempat, sumber masalah memberi tanggapan dan kelima, moderator menyimpulkan hasil diskusi.
2. Diskusi Kelompok Kecil, dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.
3. Simposium, adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Diskusi Panel, adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

Dari berbagai jenis diskusi kelompok di atas tidak semuanya akan digunakan. Dalam penelitian ini jenis diskusi kelompok yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil atau (*buzz group*). Karena dalam diskusi kelompok kecil setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk menuangkan idenya untuk memecahkan permasalahan secara bersama. Dalam melaksanakan diskusi siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dari kelompok besar, kemudian dari hasil diskusi masing-masing kelompok kecil akan melaporkan hasil diskusinya ke kelompok besar.

c. Langkah-Langkah Diskusi Kelompok

Sudjana (2005: 123) menyatakan bahwa langkah-langkah diskusi kelompok adalah:

- Pendidik, mungkin bersama peserta didik, memilih dan menentukan masalah dan bagian-bagian masalah yang akan dibahas dan perlu dipecahkan dalam kegiatan belajar.
- Pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk membentuk kelompok kecil. Jumlah kelompok yang akan dibentuk dan banyaknya peserta dalam setiap kelompok kecil disesuaikan dengan jumlah bagian masalah yang akan dibahas
- Pendidik membagikan bagian-bagian masalah kepada masing-masing kelompok kecil. Satu kelompok membahas satu bagian masalah. Selanjutnya, pendidik menjelaskan tentang tugas kelompok yang harus dilakukan, waktu pembahasan (5-15 menit), dan pemilihan pelapor.
- Kelompok-kelompok kecil berdiskusi untuk membahas bagian masalah yang telah ditentukan. Para peserta didik dalam kelompok kecil itu memperjelas bagian masalah, serta memberikan saran-saran untuk pemecahannya.
- Apabila waktu yang ditentukan telah selesai, pendidik mengundang kelompok-kelompok kecil untuk berkumpul kembali dalam kelompok besar, dan meminta pelapor dari masing-masing kelompok kecil secara bergiliran untuk menyampaikan laporannya kepada kelompok besar.
- Pendidik, atau seorang peserta didik yang ditunjuk, mencatat pokok-pokok laporan yang telah disampaikan. Selanjutnya para peserta didik diminta untuk menambah, mengurangi, atau mengomentari laporan itu.
- Pendidik dapat menugaskan salah seorang atau beberapa orang peserta didik untuk merangkum hasil pembahasan akhir laporan itu.
- Pendidik bersama peserta didik dapat mengajukan kemungkinan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil diskusi dan selanjutnya melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi itu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sei Bingai. Penelitian berlangsung dari bulan Agustus sampai bulan September Tahun Pelajaran 2017-2018. Penelitian dilaksanakan di kelas IX semester ganjil Tahun Pelajaran 2017-2018 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Metode penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus.

Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar, sehingga tidak menekankan pada angka dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka, atau data kualitatif yang diubah ke dalam bentuk angka dari hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes.

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data diperoleh. Berdasarkan data dan hasil pengolahan data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis. Untuk menghitung hasil belajar dan persentase ketuntasan siswa adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{skor mentah}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100$$

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

N = Jumlah seluruh siswa

Selain hasil belajar, motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung diamati dengan indikator seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Pedoman Penilaian Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan peneliti				
2	Melakukan perintah yang diberikan oleh peneliti				
3	Mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak berdiskusi				
4	Mendengarkan penjelasan guru di depan kelas saat guru memberikan materi pembelajaran				
5	Mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas dengan tetib				
6	Mengajukan pertanyaan kepada peneliti				
7	Menghargai dan menerima pendapat dari teman lain				

Selanjutnya, kategori dan skor motivasi belajar siswa tertulis pada Tabel 2.

Tabel 2 Kategori dan Skor Motivasi Belajar Siswa

No	Kategori	Rentang Nilai
1.	Baik	22-28
2.	Cukup Baik	15-21
3.	Kurang	8-14
4.	Sangat Kurang	0-7

Indikator keberhasilan dalam PTK ini dikatakan berhasil apabila indikator yang ditentukan dapat tercapai minimal 80% siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sei Bingai Tahun Pelajaran 2017-2018 mendapatkan nilai 75.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Nilai Awal

Sebelum melakukan penelitian, siswa diberi tes. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkan. Dari hasil tes awal ini, hasil belajar siswa terhadap materi ini masih rendah, hanya satu siswa yang mampu lulus KKM (75) dan dua siswa termasuk ke dalam kategori buruk. Dari 20 siswa, hanya 7 siswa yang mendapatkan nilai tuntas dengan persentase ketuntasan 35% dengan nilai rata-rata 70,5. Perolehan data ini masih jauh dari nilai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

b. Siklus I

Hasil pada penilaian motivasi belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 masih rendah, yaitu hanya skor 10 dengan kategori **kurang**. Hasil ini diperoleh karena siswa belum tertarik dan belum mengerti mengikuti pembelajaran PAK dengan model Diskusi Kelompok. Kemudian penilaian terhadap motivasi belajar siswa kelas IX pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan, yakni skor 13 tetapi masih dengan kategori **kurang**.

Sementara, hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah diberikannya tindakan. Hal itu terlihat dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah sebanyak 12 orang dengan persentase ketuntasan 60%. Dan nilai rata-rata yang berhasil diperoleh mencapai 75,5.

c. Siklus II

Pada siklus ini pertemuan 1, motivasi belajar belajar PAK siswa terus mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari jumlah skor yang diperoleh mencapai 20 dengan kategori **cukup baik**. Selanjutnya, pada siklus II pertemuan 2, aktivitas belajar siswa semakin meningkat. Hal itu terlihat dari jumlah skor yang diperoleh mencapai 25 dengan kategori **baik**. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas IX sudah sangat tertarik mengikuti pembelajaran PAK materi menjadi saksi Kristus dengan model pembelajaran Diskusi Kelompok.

Berdasarkan perolehan data di Siklus II, bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat. Hal itu terlihat dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah sebanyak 16 orang dengan persentase ketuntasan 80% yang artinya hampir seluruh siswa dinyatakan tuntas belajar. Dan nilai rata-rata yang berhasil diperoleh mencapai 82,5. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengerti dan paham mengikuti pembelajaran PAK dengan model pembelajaran Diskusi Kelompok.

d. Pembahasan

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sei Bingai Tahun Pelajaran 2017-2018 masih rendah. Faktor utama penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah karena siswa kurang semangat untuk mengikuti pembelajaran PAK. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan pun cenderung monoton yaitu dengan metode ceramah, siswa dipaksa untuk menghafal materi dan tidak masuk akal sehingga banyak siswa yang tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran PAK.

Setelah diterapkannya model pembelajaran Diskusi Kelompok hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II. Hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Diagram 1.

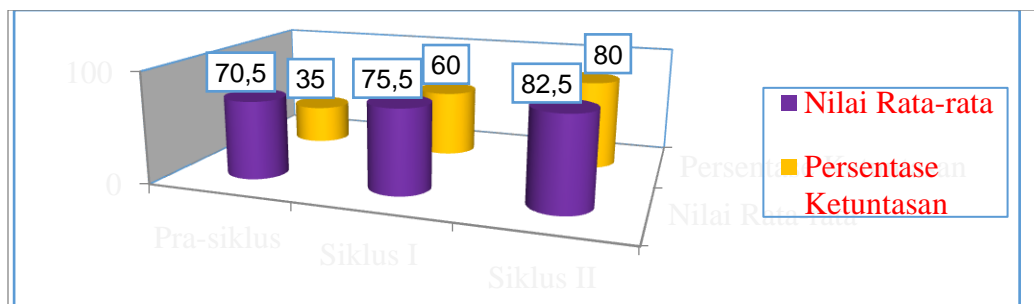


Diagram 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Diagram 1 diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran Diskusi Kelompok. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang berhasil diperoleh pada Siklus I mencapai 75,5 dengan persentase ketuntasan belajar 60% dan pada siklus II mencapai 82,5 dengan persentase ketuntasan mencapai 80%. Selain hasil belajar aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sei Bingai Tahun Pelajaran 2017-2018 termotivasi untuk mengikuti pembelajaran PAK dengan model pembelajaran Diskusi Kelompok.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hasil belajar PAK materi menjadi Saksi Kristus melalui model pembelajaran Diskusi Kelompok pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sei Bingai Tahun Pelajaran 2017-2018 diperoleh hasil sebagai berikut.

- a) Model pembelajaran Diskusi Kelompok dapat meningkatkan hasil belajar PAK siswa. Hal ini dapat dilihat dari data dari nilai awal dengan nilai rata-rata 70,5 dan perentase ketuntasan 35% meningkat pada siklus I menjadi rata-rata kelas 75,5 dengan persentase ketuntasan 60%. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 82,5i dengan persentase ketuntasan 80%. Dengan demikian hasil belajar PAK siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 75.
- b) Model pembelajaran Diskusi Kelompok dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor motivasi belajar siswa pada setiap siklusnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan konstribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAK. Saran yang dapat disampaikan yaitu:
 - a) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran PAK untuk menggunakan model pembelajaran Diskusi Kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan menyenangkan.
 - b) Sebelum melaksanakan pembelajaran, sebaiknya guru menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan baik itu metode ataupun media dengan sebaik-baiknya.
 - c) Kepada guru sebaiknya lebih kreatif dan variatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal ini akan menghilangkan kejenuhan kepada siswa selama mengikuti proses pembelajaran.
 - d) Guru dalam mengajar hendaknya melibatkan siswa secara aktif agar siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan sehingga akan meningkatkan perilaku belajar yang baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi revisi
- Slameto. 1998. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2005. *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jogjakarta: Media Tama.